



MANAJEMEN PERILAKU KETIDAKMANDIRIAN SOSIAL- EMOSI PADA ANAK USIA DINI DI TK AISYIYAH XIV KEDUNGWULUH PURWOKERTO

Novan Ardy Wiyani

IAIN Purwokerto, Purwokerto, Indonesia

fenomenajiwa@gmail.com

Abstract: *THE BEHAVIOR MANAGEMENT IN SOCIAL-EMOTION INDEPENDENCE IN EARLY AGE CHILDREN IN TK AISYIYAH XIV KEDUNGWULUH PURWOKERTO. This research is a case study research using qualitative approach. This research is aimed to describe the activity of behavioral management of social-emotion non-self-sufficiency in early childhood in kindergarten Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto. This research is motivated by the many problems that arise from socio-emotional independence in early childhood. The data in this study were collected using interview technique, observation, and documentation. Then analyzed using data analysis technique inductively. Based on the results of the study can be seen that there are four problems of social-emotional self-sufficiency in early childhood. First, the child strikes school. Second, children do not want to follow the learning activities. Third, the child does not want to be left by his mother. Fourth, children do not want to write or do something. The four issues are then addressed by implementing the 5 steps in the practice of behavioral social-emotional self-reliance behavior in early childhood. First, conduct an analysis of social-emotional self-sufficiency behavior problems in early childhood. Second, create action plans to address the problem of social-emotional self-sufficiency behavior in early childhood. Third, coordinate with the guardian in addressing the problem of social-emotional self-sufficiency behavior in early childhood. Fourth, implementing action handling to overcome the problem of social-emotional self-sufficiency behavior in*

early childhood. Fifth, assess the success in overcoming the problem of social-emotional self-sufficiency behavior in early childhood.

Keywords: *management; behavior; independence; social-emotion.*

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan kegiatan manajemen perilaku ketidakmandirian sosial-emosi pada anak usia dini di TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya permasalahan yang ditimbulkan dari ketidakmandirian sosio-emosi pada anak usia dini. Data pada penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data secara induktif. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa ada empat masalah perilaku ketidakmandirian sosial-emosi pada anak usia dini. Pertama, anak mogok sekolah. Kedua, anak tidak mau mengikuti kegiatan pembelajaran. Ketiga, anak tidak mau ditinggal oleh ibunya. Keempat, anak tidak mau menulis atau mengerjakan sesuatu. Keempat masalah tersebut kemudian diatasi dengan melaksanakan 5 langkah dalam praktek manajemen perilaku ketidakmandirian sosial-emosi pada anak usia dini. Pertama, melakukan analisis masalah perilaku ketidakmandirian sosial-emosi pada anak usia dini. Kedua, membuat rencana tindakan dalam mengatasi masalah perilaku ketidakmandirian sosial-emosi pada anak usia dini. Ketiga, melakukan koordinasi dengan wali murid dalam mengatasi masalah perilaku ketidakmandirian sosial-emosi pada anak usia dini. Keempat, melaksanakan tindakan penanganan untuk mengatasi masalah perilaku ketidakmandirian sosial-emosi pada anak usia dini. Kelima, menilai keberhasilan dalam mengatasi masalah perilaku ketidakmandirian sosial-emosi pada anak usia dini.

Kata kunci: manajemen; perilaku; kemandirian; sosial-emosi.

A. Pendahuluan

Kehidupan manusia di dunia semakin kompleks. Masyarakat dunia, termasuk masyarakat Indonesia kini hidup di era millennial yang penuh dengan tantangan. Setidaknya ada lima tantangan yang tengah dihadapi oleh masyarakat Indonesia di era millennial. Kelima tantangan tersebut antara lain *pertama* semakin menguatnya pola hidup pragmatis yang menjadikan masyarakat

MANAJEMEN PERILAKU KETIDAKMANDIRIAN...

cenderung materialis, *kedua* semakin menguatnya pola hidup instan. Masyarakat sudah tidak lagi mementingkan proses yang dikedepankan adalah hasil akhirnya, *ketiga* semakin mudahnya arus informasi dan pengetahuan diakses oleh masyarakat melalui pemanfaatan internet, *keempat* keberadaan alat komunikasi berbasis internet yang semakin canggih seperti facebook, instagram, twitter, what's up, dan lainnya menjadikan masyarakat hidup di dunia nyata dan dunia maya, *kelima* di dunia yang serba modern ini semua alat termasuk alat bermain semakin canggih.

Pertama, semakin menguatnya pola hidup pragmatis yang menjadikan masyarakat cenderung materialis. Gaya hidup materialis membuat masyarakat cenderung lebih konsumtif. Hal ini seakan telah menjadikan gaya hidup spiritualis pada masyarakat Indonesia mulai terkikis dan digantikan dengan gaya hidup materialis.

Kedua, semakin menguatnya pola hidup instan. Masyarakat sudah tidak lagi mementingkan proses, yang dikedepankan adalah hasil akhirnya. Hasil akhir tersebut harus didapat dalam waktu yang singkat agar masyarakat segera menikmatinya. Sikap materialis dan pola hidup instan yang ditampilkan oleh orang dewasa di sadari atau tidak dapat memberikan pengaruh kepada anak. Ini karena anak berperilaku salah satunya dengan mencontoh perilaku yang ditampilkan oleh orang dewasa.

Ketiga, semakin mudahnya arus informasi dan pengetahuan diakses oleh masyarakat melalui pemanfaatan internet. Hal ini menjadikan budaya lain yang tidak relevan dengan budaya bangsa Indonesia tidak terfilter dan dapat berpengaruh negatif terhadap kehidupan masyarakat. Anak menjadi salah satu anggota masyarakat yang juga ikut memanfaatkan internet. Pemanfaatan internet yang tak terkontrol pada anak dapat memunculkan dampak negatif pada perilaku anak, seperti memunculkan pornoaksi, pornografi, bullying, dan lainnya.

Keempat, keberadaan alat komunikasi berbasis internet yang semakin canggih seperti facebook, instagram, twitter, what's

up, dan lainnya menjadikan masyarakat hidup di dunia dunia, yaitu dunia nyata dan dunia maya. Hal itu pun menjadikan masyarakat memiliki kepribadian ganda yang bisa jadi dua kepribadian pada dua dunia tersebut saling bertentangan sehingga memunculkan kepribadian palsu pada mereka. Keberadaan jejaring sosial pun kini telah merambah dunia anak. Anak mulai kecanduan dengan jejaring sosial. Tiada hari yang mereka lewatkan tanpa update status dan tanpa chatting hingga kegiatan belajarnya menjadi terganggu.

Kelima, di dunia yang serba modern ini semua alat termasuk alat bermain semakin canggih. Alat bermain bukan hanya menggunakan sistem mekanik (yang digerakkan dengan mesin), tetapi juga berbasis internet. Berbagai game online pun bermunculan dan merambah dunia anak. Anak pun menjadi kecanduan game online. Bukan hanya kecanduan, bahkan game online telah berhasil mempengaruhi anak untuk berperilaku seperti dengan perilaku para tokoh yang ada di dalamnya. Akibatnya anak rentan sekali menjadi pelaku bullying.

Jika melihat hal di atas, sangat nampak bahwa anak menjadi pihak yang terkena efek domino dari kelima tantangan yang tengah dihadapi oleh masyarakat di era millennial ini. Jadi tantangan tersebut bukan hanya harus dihadapi oleh orang dewasa saja, tetapi juga oleh anak-anak. Orang dewasa seperti para orangtua harus mampu menghadapi tantangan-tantangan tersebut sekaligus harus mampu memproteksi anak agar anak sebagai generasi selanjutnya memiliki kemampuan dalam mengatasi maupun mampu melakukan antisipasi terhadap berbagai tantangan kehidupannya kelak.

Jika merujuk pada pendapat Daniel Goleman (Daniel Goleman, 2016) maka pada dasarnya kemampuan individu dalam mengatasi berbagai problematika hidupnya atau dalam menghadapi berbagai tantangan hidupnya sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosionalnya. Emosi dapat menuntun individu untuk menghadapi saat-saat kritis dan tugas berat yang terlampau riskan bila hanya diserahkan pada kerja otak (kecerdasan intelektual).

MANAJEMEN PERILAKU KETIDAKMANDIRIAN...

Berdasarkan deskripsi di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa perkembangan sosial-emosi pada anak usia dini yang optimal dapat memberikan kontribusi terhadap kesuksesan anak usia dini di masa sekarang dan di masa mendatang. Namun sayangnya tidak semua anak usia dini mengalami perkembangan sosial emosi yang optimal. Masih mudah ditemui anak usia dini yang mengalami permasalahan dalam perkembangan sosial-emosinya. Salah satu masalah yang sering ditemui oleh guru dan orangtua terkait dengan permasalahan pada perkembangan sosial-emosi anak usia dini adalah masalah ketidakmandirian sosial-emosi pada anak usia dini di lembaga PAUD, seperti di TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto.

Penanganan anak usia dini yang mengalami masalah ketidakmandirian sosial-emosi di TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto dilakukan secara sistematis dan terkoordinasi. Ini dilakukan agar permasalahan tersebut benar-benar dapat diselesaikan secara tuntas. Pada upaya tersebut dilakukan kegiatan pengelolaan atau manajemen terhadap perilaku anak usia dini yang mengalami masalah ketidakmandirian sosial-emosi. Hal itulah yang kemudian menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “manajemen perilaku ketidakmandirian sosial-emosi pada anak usia dini di TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah manajemen perilaku ketidakmandirian sosial-emosi pada anak usia dini di TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto?” Sedangkan sub rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

- a. Bagaimana analisis masalah ketidakmandirian sosial-emosi pada anak usia dini di TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto?
- b. Bagaimana perencanaan tindakan dalam mengatasi masalah ketidakmandirian sosial-emosi pada anak usia dini di TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto?

- c. Bagaimana bentuk koordinasi dengan wali murid dalam mengatasi masalah ketidakmandirian sosial-emosi pada anak usia dini di TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto?
- d. Bagaimana tindakan yang dilakukan dalam mengatasi masalah ketidakmandirian sosial-emosi pada anak usia dini di TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto?
- e. Bagaimana kegiatan dalam menilai keberhasilan dalam mengatasi masalah ketidakmandirian sosial-emosi pada anak usia dini di TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto?

2. Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis masalah ketidakmandirian sosial-emosi pada anak usia dini di TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto.
- b. Mengetahui perencanaan tindakan dalam mengatasi masalah ketidakmandirian sosial-emosi pada anak usia dini di TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto.
- c. Mengetahui bentuk koordinasi dengan wali murid dalam mengatasi masalah ketidakmandirian sosial-emosi pada anak usia dini di TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto.
- d. Mengetahui tindakan yang dilakukan dalam mengatasi masalah ketidakmandirian sosial-emosi pada anak usia dini di TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto.
- e. Mengetahui kegiatan dalam menilai keberhasilan dalam mengatasi masalah ketidakmandirian sosial-emosi pada anak usia dini di TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto.

B. Pembahasan

1. Manajemen Perilaku Anak Usia Dini

Manajemen dalam bahasa Inggris artinya to manage, yaitu mengatur atau mengelola (Hikmat, 2011). Kemudian perilaku dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan (Alwi, dkk, 2000). Sedangkan anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0 hingga 6 tahun (Mursyid, 2015).

Pada bidang pendidikan, pembahasan mengenai anak ditinjau dari dua aspek. Pertama, aspek fisiologis yang merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan kondisi maupun fungsi

MANAJEMEN PERILAKU KETIDAKMANDIRIAN...

tubuh anak. Kedua, aspek psikologis yang merupakan sesuatu yang berhubungan dengan psikis yang berupa jiwa atau pikiran anak (Hildayani, dkk, 2014). Kedua aspek tersebut tidak dapat dipisahkan dan masing-masing memiliki sifat saling mempengaruhi. Aspek fisiologis dapat mempengaruhi aspek psikologis, dan sebaliknya. Pandangan tersebut menjadikan guru menganalisis suatu perilaku yang ditampilkan oleh anak bukan hanya dari satu aspek saja, tetapi dari dua aspek. Baik itu aspek fisiologis maupun aspek psikologis.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka manajemen perilaku anak usia dini adalah kegiatan mengelola reaksi anak usia 0 hingga 6 tahun agar anak dapat mengontrol perilakunya. Dengan demikian tujuan dari manajemen perilaku anak usia dini adalah untuk mengontrol perilaku anak usia dini agar anak mampu menampilkan perilaku-perilaku yang positif.

Perilaku yang ditampilkan oleh manusia, termasuk anak usia dini pada dasarnya tidaklah muncul dengan sendirinya. Kemunculan perilaku dipengaruhi oleh proses psikologis (Nucci dan Darcia Narvaez, 2014). Salah satu proses psikologis yang memiliki andil dalam memunculkan perilaku pada manusia adalah kontrol diri. Kontrol diri tersebut muncul karena manusia memiliki kesadaran diri (Lickona, 2014).

Kesadaran diri dan kontrol diri pada anak usia dini tergolong lemah, berbeda dengan orang dewasa. Perkembangan kognitif pada anak usia dini yang masih berada pada tahap sensor-motorik (0-2 tahun) dan pra-operasional (2-6 tahun) menjadi salah satu faktor penyebab mengapa anak usia dini belum memiliki kesadaran diri dan kontrol diri yang kuat. Hal ini menjadikan orang dewasa sebagai pihak yang memunculkan kesadaran diri pada diri anak serta mengontrol perilaku anak. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan mengelola perilaku anak usia dini.

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam mengelola perilaku anak usia dini, yaitu:

- a. Menetapkan tujuan kegiatan pengelolaan perilaku pada anak usia dini.
- b. Menyusun rencana kegiatan yang dilakukan untuk mengontrol perilaku anak usia dini.
- c. Melakukan koordinasi dengan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pengelolaan perilaku pada anak usia dini.
- d. Melaksanakan kegiatan pengontrolan perilaku anak usia dini.
- e. Memonitoring perilaku anak usia dini.

2. Kemandirian dan Ketidakmandirian Sosial-Emosi pada Anak Usia Dini

Anak usia dini yang meskipun usianya masih sangat muda diharapkan oleh orangtuanya dapat menjadi pribadi yang mandiri. Ini karena orangtua menyadari bahwa ketika anak terjun ke lingkungan di luar rumahnya ia sudah tidak tergantung lagi dengan orangtuanya. Misalnya ketika anak sudah mulai bersekolah, orangtua sudah tidak mungkin selalu menemani anak disetiap detiknya. Anak harus belajar mandiri dalam mencari teman bermain dan belajar (Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, 2013).

Dalam memperoleh kemandiriannya secara sosial-emosi dan intelektual anak harus diberikan kesempatan untuk bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya. Anak mandiri biasanya mampu mengatasi persoalan yang dihadapinya. Kemandirian pada anak sangat erat kaitannya dengan konsep diri, penghargaan terhadap diri sendiri (*self esteem*), dan mengatur diri sendiri (*self regulation*).

Kemandirian pada anak dapat memberikan kontribusi terhadap kehidupan anak di masa dewasanya yang sudah barang tentu tantangan hidupnya akan semakin kompleks. Tantangan kompleksitas masa depan tersebut memberikan dua alternatif pilihan, yaitu pasrah kepada nasib atau mempersiapkan diri sebaik mungkin. Kesiapan itu dapat dimiliki oleh anak yang memiliki kemandirian (Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, 2013).

Yamin dan Jamilah Sabri Sanan (Yamin dan Jamilah Sabri Sanan 2013), mengungkapkan bahwa ada lima jenis kemandirian pada anak usia dini, yaitu:

MANAJEMEN PERILAKU KETIDAKMANDIRIAN...

- a. Kemandirian fisik dan fungsi tubuh.
- b. Kemandirian intelektual.
- c. Kemandirian dalam menggunakan lingkungan untuk belajar.
- d. Kemandirian dalam membuat keputusan.
- e. Kemandirian sosial-emosi.

Kemandirian sosial-emosi yang dimiliki oleh anak usia dini dapat menjadikannya memiliki kesiapan untuk terjun ke lingkungan luar rumah. Anak akan menghadapi banyak orang dengan banyak karakter. Anak akan belajar dan mencontoh karakter apa saja yang akan ditemuinya. Ada tiga kegiatan yang mengindikasikan kemandirian sosial-emosi pada anak usia dini, yaitu:

- a. Kemampuan dalam pemisahan

Pemisahan bagi anak usia dini merupakan suatu proses yang mendidik anak untuk lepas dari ketergantungannya terhadap orangtua dan orang dewasa yang dekat dengan anak. Ketika sekolah anak harus fokus pada pelajaran dan bermain dengan temannya tanpa harus tergantung atau terus-menerus bersama orangtuanya.

- b. Kemampuan dalam melakukan transisi

Transisi merupakan suatu proses yang dialami oleh anak ketika ia berpindah dari suatu lingkungan ke lingkungan lainnya. Anak yang sering diajak oleh orangtuanya pindah rumah mengalami masa transisi. Tidak hanya itu, perpindahan anak dari rumah tempat ia tinggal dengan rumah kakek-nenek atau saudaranya yang lain juga memberikan pengalaman anak transisi. Pada awalnya anak akan menjadi pendiam dan hanya menjadi pemerhati karakter orang-orang yang ada di sekitarnya. Namun dengan dorongan semangat dari orangtua atau orang terdekatnya maka anak mulai memasuki peran di lingkungan barunya.

Pada sebuah penelitian terhadap masa transisi yang dialami oleh anak ditemukan fakta bahwa seluruh waktu orang dewasa yang diberikan kepada anak yang baru mengalami masa transisi tidak kurang hanya 10%. Dapat disimpulkan bahwa orang dewasa cenderung tidak begitu memperhatikan atau peduli dengan proses transisi yang dialami anak. Padahal hal ini sangat

penting. Jika anak terus-menerus malu dan tidak nyaman dengan lingkungan barunya maka anak akan merasa depresi dan tidak mau berada di lingkungan tersebut lagi. Transisi pada anak juga terjadi ketika ia mulai bersekolah atau berpindah dari suatu sekolah ke sekolah yang lainnya. Kemampuan anak untuk memposisikan diri secara positif pada proses transisi menunjukkan kemandirian anak secara sosial-emosi.

c. Kemampuan dalam bekerjasama

Bekerjasama merupakan suatu kegiatan di mana anak berada dalam suatu tim. Dalam kehidupan di sekolah, anak tidak hanya sendiri tetapi terdapat teman-teman lain yang seusianya. Guru memiliki cara untuk membuat anak meningkatkan kemandiriannya dengan membiarkan anak membentuk kelompok. Dengan kelompok tersebut, guru memberikan tugas yang mengajarkan anak untuk saling bekerjasama dalam menyelesaikannya. Dalam bekerjasama anak diharapkan dapat mengelola emosinya. Hal ini dilakukan agar teman-temannya nyaman dengannya. Jika hal tersebut sudah terpenuhi maka kemandirian anak secara sosial-emosi sudah dapat dikatakan optimal (Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, 2013)

Anak yang sudah siap memperoleh pengalaman baru dihadapkan pada banyak situasi yang merupakan tantangan yang tidak hanya untuk anak, tetapi juga untuk guru dan orang tua. Anak dituntut untuk dapat melakukan pemisahan, transisi dan bekerjasama untuk meningkatkan kemandirian sosial-emosinya. Namun sayangnya tidak semua anak mampu melakukannya. Masih mudah ditemui anak yang mengalami ketidakmandirian sosial-emosi. Penyebabnya adalah karena anak memiliki konsep diri yang negatif.

Konsep diri pada dasarnya merupakan deskripsi dari keyakinan yang dimiliki oleh anak tentang dirinya yang meliputi karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi. Konsep diri yang negatif pada anak muncul karena ia memandang keadaan fisik, psikologis, sosial, emosional, dan prestasinya secara negatif (Hasnida, 2014).

Konsep diri yang negatif sebagai penyebab anak mengalami masalah ketidakmandirian sosial-emosi telah

MANAJEMEN PERILAKU KETIDAKMANDIRIAN...

menjadikan anak menampilkan perilaku-perilaku negatif berikut ini:

- a. Tidak mau belajar di lembaga PAUD, bahkan akhirnya mogok sekolah.
- b. Tidak mau sepenuhnya mengikuti kegiatan pembelajaran di lembaga PAUD.
- c. Tidak mau berpisah dengan ibunya dan orang dewasa yang dekat dengannya ketika berada di lembaga PAUD.
- d. Tidak mau mengerjakan sesuatu dalam kegiatan pembelajaran.
- e. Tidak mau bermain bersama teman-temannya dan cenderung suka menyendiri. Penyebabnya bisa dikarenakan orangtua belum menjadikan rumah sebagai media untuk berkenalan dengan keluarga maupun orang lain (Prameswari, 2016).
- f. Mengabaikan aturan sehingga menjadi pribadi yang tidak disiplin. Salah satu penyebabnya adalah karena anak biasa dimanja oleh orangtuanya (Tandry, 5: 2017).

Masalah-masalah di atas dalam perspektif perkembangan sosial-emosi anak juga dapat disebabkan oleh kurangnya peran orangtua dalam memahami perasaan anak. Hal itu dapat terjadi karena orangtua selalu melihat apa yang akan, sedang dan telah dilakukan oleh anak dari sudut pandangnya saja (Mulyani, 2016).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang berorientasi pada filsafat postpositivistik (Sugiyono, 2010). Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (case study). Ini karena penelitian yang dilakukan oleh penulis merujuk pada suatu fenomena, hanya satu kasus (bukan mass study), yaitu tentang masalah atau kasus ketidakmandirian sosial-emosi pada anak usia dini (Alwasilah, 2015). Kasus tersebut kemudian diteliti untuk dapat mengetahui bagaimana penanganan atau penyelesaian yang dilakukan oleh subjek penelitian, di mana subjek penelitiannya adalah guru di TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto.

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data kemudian dilakukanlah teknik

triangulasi teknik pengumpulan data. Setelah itu barulah data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data secara induktif (Moleong, 2012).

4. Manajemen Perilaku Ketidakmandirian pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto

a. Profil TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto

TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto beralamatkan di jalan pemuda gang 1 Kedungwuluh kecamatan Purwokerto Barat kabupaten Banyumas. TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto memiliki 45 murid. Sebanyak 22 murid belajar di kelas A dan 23 murid belajar di kelas B. Anak-anak diajar oleh empat orang guru dan salah satunya bertugas pula sebagai kepala TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto. Di antara empat guru di TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto, tiga di antaranya berkualifikasi akademik S1 PGPAUD sedang satu guru masih berkualifikasi SMA.

Untuk menuju ke TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto, anak-anak harus memasuki gang. Halaman TK ini cukup sempit untuk bermain anak-anak. Alat-alat permainan edukatif yang dimiliki oleh TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto antara lain ayunan, jungkat-jungkit, jaring laba-laba, papan titian, dan bola dunia yang merupakan sarana bermain outdoor. Sedangkan sarana bermain indoor yang dimiliki oleh TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto antara lain balok, puzzle, kertas origami, miniatur binatang, miniatur kendaraan, poster, dan lainnya.

b. Langkah-langkah dalam Manajemen Perilaku Ketidakmandirian Sosial-Emosi pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto

Ada lima langkah yang dilakukan oleh guru TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto dalam praktek manajemen perilaku ketidakmandirian sosial-emosi pada anak usia dini, yaitu: 1) Analisis masalah perilaku ketidakmandirian sosial-emosi pada anak usia dini.

Analisis masalah ini pada dasarnya merupakan upaya mendiagnosa masalah serta penyebab masalah terkait dengan

MANAJEMEN PERILAKU KETIDAKMANDIRIAN...

ketidakmandirian sosial-emosi pada anak usia dini. Kemampuan guru untuk melakukan langkah ini sangat dipengaruhi oleh pemahamannya terkait dengan tumbuh-kembang anak. Latar belakang guru di TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto yang notabene-nya adalah S1 PGPAUD menjadikannya memiliki pemahaman yang komprehensif terkait dengan tumbuh-kembang anak.

Berdasarkan analisis masalah ketidakmandirian sosial-emosi pada anak usia dini dapat diperoleh data bahwa permasalahan yang muncul pada anak usia dini di TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto antara lain:

a) Mogok sekolah

Masalah anak yang mogok sekolah ditunjukkan dengan sikap anak berikut ini:

- (1) Anak tidak mau turun dari sepeda motor untuk bersekolah.
- (2) Anak memegang erat tangan orangtua dan menariknya untuk menjauh dari sekolah.
- (3) Anak datang ke lingkungan TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto dengan menangis, sampai ada yang menangis histeris.

Ketika ketiga sikap di atas ditampilkan anak, terlihat jelas jika anak tidak sedang dalam kondisi mood untuk bersekolah. Beberapa penyebabnya antara lain:

- (1) Anak tidak mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan teman-temannya di lingkungan TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto.
- (2) Anak memiliki mainan yang hanya dapat dimainkannya ketika di rumah. Ketika di lingkungan TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto anak tidak dapat memainkannya.
- (3) Anak yang belum memiliki kesiapan untuk bersekolah.

b) Tidak mau mengikuti pembelajaran

Ada satu anak yang tidak mau mengikuti kegiatan pembelajaran di TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto. Setelah kegiatan berbaris dan berdoa bersama selesai, ia tidak mau masuk kelas. Ia malah melakukan kegiatan bermain di luar. Hal ini menjadikan anak lainnya ikut-ikutan bermain di luar kelas.

Masalah ini disebabkan karena anak tidak memiliki kesiapan dalam belajar. Wasty Soemanto, (2006: 191) menyebutnya dengan istilah readiness. Ketidaksiapan dalam belajar dapat muncul pada diri anak karena hal-hal berikut ini:

- (1) Ketidakmampuan anak dalam bersosialisasi atau berkomunikasi dengan anak lainnya ketika belajar maupun ketika menyelesaikan suatu tugas belajarnya.
 - (2) Belum optimalnya perkembangan kognitif pada anak usia dini yang memberikan pengaruh pada kemampuannya ketika melakukan kegiatan belajar.
 - (3) Anak merasa bahwa ruang kelasnya bukanlah lingkungan yang cocok baginya.
- c) Tidak mau ditinggal oleh ibunya

Ada sekitar 3 hingga 4 anak di TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto yang tidak mau ditinggal oleh ibunya. Mereka pun tidak mau masuk sekolah jika ibunya tidak menunggunya dari awal kegiatan pembelajaran hingga waktunya pulang. Ancaman anak-anak pada ibunya kemudian mau tidak mau menjadikan ibu menunggu anak-anak hingga waktu pulang tiba. Masalah ini disebabkan oleh faktor-faktor berikut:

- (1) Anak tidak memiliki rasa percaya diri untuk bersekolah.
- (2) Anak masih bergantung dengan orangtuanya.
- (3) Anak merasa bahwa dirinya belum mampu melakukan tugas-tugas harian yang mungkin akan dilakukannya di TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto. Tugas-tugas harian tersebut seperti memakai sepatu, buang air kecil, buang air besar, makan dan minum, dan lainnya.

d) Anak tidak mau menulis atau mengerjakan sesuatu

Anak-anak tidak mau menulis disebabkan karena mereka dalam keadaan bad mood. Keadaan bad mood pada diri anak terjadi karena faktor-faktor berikut ini:

- (1) Tidak nyaman dengan lingkungan kelasnya.
- (2) Tidak cocok belajar dan bermain bersama dengan teman-teman sekelasnya.
- (3) Memiliki masalah di rumah yang masih dibawa di lingkungan TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto.

MANAJEMEN PERILAKU KETIDAKMANDIRIAN...

Berdasarkan data di atas dapatlah disimpulkan bahwa permasalahan ketidakmandirian sosial-emosi pada anak di TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto pada dasarnya disebabkan karena:

- a) Anak belum memiliki kemampuan dalam pemisahan. Ini ditunjukkan ketika anak tidak mau masuk sekolah (mogok sekolah) dan tidak mau ditinggal oleh ibunya.
- b) Anak belum memiliki kemampuan untuk melakukan transisi. Ini ditunjukkan ketika anak tidak mau mengikuti pembelajaran dan tidak mau menulis atau mengerjakan sesuatu.

Masalah di atas lebih banyak dialami oleh anak-anak yang baru belajar di TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto. Akar masalah dari penyebab masalah dan masalah dalam ketidakmandirian sosial-emosi pada anak usia dini adalah karena faktor pola asuh orangtua.

Orangtua yang mengasuh anak dengan kemandirian membuat anak kurang memiliki kemampuan untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan, bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi. Desmita (2009: 201) menyebut kemampuan tersebut dengan istilah resiliensi (daya lentur, ketahanan).

Kemandirian pada anak juga dapat disebabkan oleh orangtua yang memisahkan urusan pendampingan anaknya pada kakek dan neneknya. Kakek dan nenek cenderung memanjakan cucunya, terlebih lagi ketika ia adalah cucu pertamanya. Apapun yang diminta atau diinginkan oleh anak selalu saja dituruti atau dipenuhi oleh kakek dan neneknya. Tujuan utamanya adalah agar anak tidak rewel dan tidak merengek-rengok terus yang dapat membuatnya menangis.

- 2) Perencanaan tindakan dalam mengatasi masalah perilaku ketidakmandirian sosial-emosi pada anak usia dini.

Langkah ini merupakan upaya yang dilakukan oleh guru TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto untuk merumuskan tindakan apa yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah

perilaku ketidakmandirian sosial-emosi pada anak usia dini berdasarkan hasil analisis masalah.

Berikut adalah langkah-langkah yang dirumuskan oleh guru TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto untuk mengatasi masalah perilaku ketidakmandirian sosial-emosi pada anak:

- a) Mogok sekolah, langkah-langkah yang dirumuskan untuk mengatasi masalah ini yaitu:
 - (1) Menenangkan anak.
 - (2) Membujuk anak untuk masuk ke kelas.
 - (3) Menjelaskan apa yang akan dipelajari oleh anak di kelas.
 - (4) Meyakinkan anak bahwa apa yang akan dipelajarinya itu sesuatu yang sangat menarik.
 - (5) Melakukan kerjasama dengan temannya.
 - (6) Melakukan kerjasama dengan orangtua.
- b) Tidak mau mengikuti pembelajaran, langkah-langkah yang dirumuskan untuk mengatasi masalah ini yaitu:
 - (1) Membujuk anak untuk masuk ke kelas.
 - (2) Memberikan waktu kepada anak untuk bermain di luar kelas jika ia tetap kekeh tidak mau masuk ke kelas.
 - (3) Melakukan kerjasama dengan orangtua.
- c) Tidak mau ditinggal oleh ibunya, langkah-langkah yang dirumuskan untuk mengatasi masalah ini yaitu:
 - (1) Membujuk anak untuk masuk ke kelas.
 - (2) Melakukan kerjasama dengan orangtua jika anak tetap tidak mau masuk ke kelas.
- d) Tidak mau menulis atau mengerjakan sesuatu, langkah-langkah yang dirumuskan untuk mengatasi masalah ini yaitu:
 - (1) Memberikan pengertian kepada anak tentang tujuan dan manfaat yang bisa didapatkannya ketika belajar.
 - (2) Mencari materi pembelajaran lain yang dapat menarik perhatian anak untuk belajar tanpa keluar dari tema pembelajaran yang sedang diajarkan oleh guru.
 - (3) Melakukan kerjasama dengan orangtua.

Kegiatan perencanaan tindakan dalam mengatasi masalah ketidakmandirian sosial-emosi pada anak usia dini di TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto pada dasarnya merupakan tindak lanjut dari hasil analisis masalah ketidakmandirian sosial-

MANAJEMEN PERILAKU KETIDAKMANDIRIAN...

emosi pada anak usia dini. Ini dilakukan agar didapat langkah-langkah penanganan yang tepat sasaran, yaitu yang sesuai dengan masalah, penyebab masalah, dan akar masalah dalam ketidakmandirian sosial-emosi pada anak usia dini.

Perencanaan ini disusun oleh guru kelas kemudian mengkomunikasikan hasilnya kepada guru kelas lain dan kepala TK untuk mendapatkan masukan-masukan dan persetujuan. Langkah-langkah penanganan yang telah direncanakan bisa dilaksanakan jika kepala TK sudah memberikan persetujuan.

3) Koordinasi dengan wali murid dalam mengatasi masalah perilaku ketidakmandirian sosial-emosi pada anak usia dini.

Guru TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto menyadari bahwa permasalahan perilaku ketidakmandirian sosial-emosi pada anak tidak dapat diselesaikan secara sepihak. Orangtua perlu dilibatkan dalam penanganannya. Ini karena pada dasarnya akar masalah dari penyebab masalah serta masalah yang ditimbulkan berasal dari pola asuh orangtua.

Terlebih lagi anak lebih banyak berada dan berinteraksi dengan orangtuanya dibandingkan dengan guru. Hal ini memunculkan anggapan bahwa kunci keberhasilan dalam penanganan masalah perilaku ketidakmandirian sosial-emosi pada anak dipengaruhi oleh dua hal, yaitu:

- a) Kemampuan guru untuk berkoordinasi dengan orangtua. Diakui ataupun tidak masih ada orangtua yang enggan melakukan komunikasi dan kerjasama dengan guru baik karena waktu malu, minder, sungkan maupun karena faktor kesibukan.
- b) Kemampuan orangtua dalam mendidik anak. Namun sayangnya tidak semua orangtua memiliki bekal ilmu dalam mendidik anak yang memadai. Sadar akan hal itu maka TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling bagi orangtua serta mengadakan kegiatan parenting secara berkelanjutan untuk orangtua.

- 4) Melaksanakan tindakan penanganan untuk mengatasi masalah perilaku ketidakmandirian sosial-emosi pada anak usia dini.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diperoleh data tentang pelaksanaan tindakan penanganan untuk mengatasi masalah perilaku ketidakmandirian sosial-emosi pada anak usia dini sebagai berikut:

- a) Mogok sekolah

Ketika anak sudah diantar ke sekolah dan mogok atau tidak mau sekolah, guru menenangkan dengan cara merangkul, menggandeng, bahkan menggendong anak agar ia tenang dan mau masuk ke kelas. Pada saat yang bersamaan guru menceritakan tentang hal menarik apa yang akan dilakukannya di dalam kelas serta menceritakan apa yang akan didapatkan oleh anak di dalam kelas.

Ketika cara itu gagal, maka guru mengajak temannya untuk ikut merayu anak agar ia mau masuk ke dalam kelas. Namun cara ini terlihat kurang efektif untuk digunakan. Kadang bisa terjadi anak yang mogok sekolah tersebut menjadi menjauhi temannya itu. Ketika hal ini masih saja gagal maka guru melakukan kerjasama dengan orangtua untuk menanyakan apa penyebab anak tidak mau masuk ke dalam kelas. Setelah mengetahui penyebabnya kemudian guru dan orangtua meyakinkan kepada anak bahwa semua akan baik-baik saja, tidak perlu ada yang dikhawatirkan. Anak akan belajar dengan didampingi oleh orangtua sampai anak benar-benar memiliki kemauan yang kuat untuk masuk ke kelas untuk belajar di setiap harinya.

- b) Tidak mau mengikuti pembelajaran

Guru membujuk anak yang tidak mau mengikuti kegiatan pembelajaran, namun biasanya anak malah memberontak. Anak kekeh tetap tidak mau masuk ke kelas untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Jika hal ini yang terjadi maka guru sedikit mengalah. Kesempatan bermain di luar kelas kemudian diberikan oleh guru kepada anak kurang lebih sekitar 15 menit. Setelah itu barulah guru meminta kepada anak untuk masuk ke kelas mengikuti kegiatan pembelajaran. Cara ini tergolong efektif meski kurang

MANAJEMEN PERILAKU KETIDAKMANDIRIAN...

efisien karena telah membuat waktu belajar anak. Meski demikian cara ini dapat membuat anak masuk ke kelas untuk mengikuti kegiatan pembelajaran meski terkadang terlihat anak masuk ke kelas untuk belajar secara agak terpaksa.

c) Tidak mau ditinggal ibunya

Ada beberapa anak yang sering tidak mau ditinggal oleh ibunya. Biasanya guru di TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto membujuk anak tersebut untuk mau mengikuti kegiatan pembelajaran dan mau ditinggal oleh ibunya.

Guru memeluk anak tersebut kemudian membawanya ke dalam kelas dengan menyuruh ibunya untuk menunggu anaknya di luar hingga anaknya mau ditinggal. Jika anak terlihat sudah tenang dan mau ditinggal, orangtua dapat meninggalkan anak. Sementara guru kemudian memberikan perhatian yang lebih kepada anak agar anak tidak menging-ingat keberadaan ibunya.

d) Tidak mau menulis atau mengerjakan sesuatu

Wajah anak yang tidak mau menulis atau mengerjakan sesuatu berbeda dengan wajah anak yang lainnya. Dari wajahnya terlihat ada kebosanan atau kejenuhan dalam belajar. Tuntutan orangtua yang berlebih kepada anak serta kegiatan belajar yang terbilang kompleks atau rumit bagi anak juga bisa menjadi faktor penyebabnya.

Ketika masalah ini terjadi maka guru TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto mengganti dan mengajarkan sesuatu atau materi dengan metode maupun strategi yang lainnya. Guru juga berusaha membuat alat permainan edukatif (APE) yang fungsinya selain sebagai media pembelajaran juga sebagai media rayuan agar anak mau melakukan aktivitas belajar.

Ketika anak sudah mau menulis ataupun mau mengerjakan sesuatu langkah selanjutnya adalah guru memberikan motivasi (dorongan) berupa pemberian reward non materi pada anak (seperti pujian, senyuman, pelukan, dan tanda bintang).

Apa yang dilaksanakan memang tidaklah sama dengan apa yang direncanakan. Ini karena kondisi yang dibayangkan oleh guru TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto pada saat merumuskan rencana ternyata berbeda dengan ketika

melaksanakan rencana. Namun bagi guru, rencana yang dibuat setidaknya dapat dijadikannya sebagai bahan masukan yang dapat dipraktekkan untuk mengatasi masalah perilaku ketidakmandirian sosial-emosi pada anak usia dini TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto.

5) Menilai keberhasilan dalam mengatasi masalah perilaku ketidakmandirian sosial-emosi pada anak usia dini.

Masalah perilaku ketidakmandirian sosial-emosi yang paling sulit untuk diatasi oleh guru di TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto adalah masalah anak yang tidak mau ditinggal oleh ibunya. Sebenarnya pihak TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto dari awal tahun pelajaran sudah memberikan peringatan kepada para ibu bahwa mereka hanya memiliki waktu untuk menunggu anak sekitar satu minggu. Setelah itu anak tidak ditunggu lagi. Namun pada prakteknya ada beberapa ibu yang tidak tega jika meninggalkan anaknya dengan berbagai alasan. Hal ini yang kemudian menjadikan guru menjadi semakin sulit untuk mengatasi masalah ini. Kondisi ini kemudian dijadikan sebagai bahan masukan untuk menilai sudah sejauh mana keberhasilan guru TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto dalam mengatasi masalah ini.

Perkembangan dari penanganan masalah perilaku ketidakmandirian sosial-emosi pada anak usia dini ditulis dalam tiga instrumen, yaitu:

- a) Pada catatan harian.
- b) Pada catatan anekdot.
- c) Pada buku penghubung.

Dengan mempelajari ketiga dokumen tersebut, para guru TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto dapat membuat suatu kesimpulan mengenai keberhasilannya dalam mengatasi masalah perilaku ketidakmandirian sosial-emosi pada anak usia dini. Selain itu, dokumen tersebut juga dijadikan sebagai instrumen untuk mendapatkan bahan masukan terkait dengan upaya perbaikan yang dilakukan oleh guru ke depannya dalam mengatasi masalah perilaku ketidakmandirian sosial-emosi pada anak usia dini di TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto.

C. Simpulan

Pada dasarnya manajemen perilaku anak usia dini adalah kegiatan mengelola reaksi anak usia 0 hingga 6 tahun agar anak dapat mengontrol perilakunya. Sedangkan tujuan dari manajemen perilaku anak usia dini adalah untuk mengontrol perilaku anak usia dini agar anak mampu menampilkan perilaku-perilaku yang positif. Ini dikarenakan anak usia dini belum mampu mengontrol dirinya atau mengendalikan dirinya sebagaimana orang dewasa. Anak pun membutuhkan bimbingan dari orang dewasa agar dapat melakukannya.

Ketidakmampuan anak dalam mengontrol dirinya menjadikannya mengalami masalah perilaku ketidakmandirian sosial-emosi pada anak usia dini seperti yang terjadi di TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto. Masalah-masalah tersebut yaitu mogok sekolah, tidak mau mengikuti kegiatan pembelajaran, tidak mau ditinggal oleh ibunya, serta anak tidak mau menulis atau mengerjakan sesuatu.

Dalam konteks manajemen manajemen perilaku anak usia dini, ada lima langkah yang dilakukan untuk mengatasi masalah perilaku ketidakmandirian sosial-emosi pada anak usia dini di TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto. *Pertama*, melakukan analisis masalah perilaku ketidakmandirian sosial-emosi pada anak usia dini. *Kedua*, membuat rencana tindakan dalam mengatasi masalah perilaku ketidakmandirian sosial-emosi pada anak usia dini. *Ketiga*, melakukan oordinasi dengan wali murid dalam mengatasi masalah perilaku ketidakmandirian sosial-emosi pada anak usia dini. *Keempat*, melaksanakan tindakan penanganan untuk mengatasi masalah perilaku ketidakmandirian sosial-emosi pada anak usia dini. *Kelima*, menilai keberhasilan dalam mengatasi masalah perilaku ketidakmandirian sosial-emosi pada anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. (2015). *Pokoknya Studi Kasus: Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Kiblat.
- Alwi, Hasan, dkk. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi Orangtua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Rosda.
- Goleman, Daniel. (2016). *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Terj, T. Hermaya. Jakarta: Gramedia.
- Hasnida. (2014). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: Luxima.
- Hikmat. (2011). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hildayani, Rini, dkk. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Lickona, Thomas. (2014). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusamedia.
- Moleong, Lexy. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Mulyani, Novi. (2016). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Mursyid. (2015). *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Rosda.
- Prameswari, Clarasati. (2016). *Mengasuh Anak dengan Hati: Pedoman Pola Asuh dengan Emosi dan Energi Positif*. Yogyakarta: Saufa.
- Soemanto, Wasty. (2006). *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tandry, Novita. (2017). *Happy Parenting: Without Spanking or Yelling*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Yamin, Martinis dan Jamilah Sabri Sanan. (2013). *Panduan PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Referensi.